



Unsoed

JOMIK
(Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)
FISIP - Universitas Jenderal Soedirman
 Journal homepage: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/>



Komunikasi Pemberdayaan Petani Gula Kelapa di Desa Prapagan Kabupaten Banyumas

Berlian Cahyaning Saputri, Adhi Iman Sulaiman, Agoeng Noegroho & Shinta Prastyanti

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman.

Email: berlian.@mhsunsoed.ac.id

Publikasi

Vol. 02, No.02
Desember 2022

Kata kunci:

Difusi Inovasi;
Komunikasi partisipatif;
Pemberdayaan masyarakat;
Stakeholder

Keyword:

Innovation Diffusion;
Participatory communication;
Community empowerment;
Stakeholders;

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses komunikasi pemberdayaan petani gula kelapa yang dilaksanakan oleh LPPSLH, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan, menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dan menganalisis proses difusi serta adopsi inovasi. Teori yang digunakan adalah difusi inovasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, observasi, dokumentasi dan validitas data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi pemberdayaan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan petani gula kelapa. Komunikasi pemberdayaan berfungsi untuk menyampaikan pesan pemberdayaan kepada petani. Media komunikasi yang digunakan berupa audio, visual, dan audio visual. Selama proses pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat baik dari LPPSLH, individu petani, maupun faktor eksternal lainnya. Partisipasi masyarakat ditemui dalam tahapan pengkaderan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, sertifikasi organik dan evaluasi. Produksi gula kristal merupakan suatu inovasi dari pengolahan nira, dan inovasi tersebut didifusikan melalui program pemberdayaan.

Abstract

The research aims to describe the communication process of empowering coconut sugar farmers carried out by LPPSLH in Prapagan Village, to identify inhibiting and supporting factors for empowerment, to analyze the level of community participation and to analyze the diffusion process and innovation adoption. The study used a qualitative case study method with data collection techniques through in-depth interviews and the selection of informants was carried out by using purposive sampling technique, observation, documentation and data validity using triangulation. The results of the research show that empowerment communication was able to improve people's lives through empowering coconut sugar farmers. Empowerment communication serves to convey empowerment messages to farmers. The communication media used are audio, visual and audio visual. During the process of empowering coconut sugar farmers in Prapagan Village, it is inseparable from supporting and inhibiting factors, both from LPPSLH, individual farmers, and other external factors. Community participation in the stages of cadre, socialization, training, mentoring, organic certification and evaluation. Crystal sugar production is an innovating from sap processing. The process of socialization, training, mentoring is a way to convey innovation to farmers in Prapagan Village.

1. Latar Belakang

Desa Prapagan, Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap memiliki potensi sumberdaya alam berupa pohon kelapa, dengan luas lahan 38.550m² dan jumlah pohon yang produksi sebanyak 745. Terdapat 46 petani gula kelapa, dengan pendapatan gula rata-rata sebanyak 4-7 kg setiap harinya. Harga jual gula cetak dari petani hanya Rp 11.000 setiap kilogramnya. Hasil studi pendahuluan peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani gula kelapa, yaitu: rendahnya pendapatan, rendahnya pendidikan, kurangnya kesadaran tentang kesehatan, dan masih terdapat keterikatan dengan tengkulak.

Hasil penelitian dari Handayani (2017) mengemukakan bahwa keluarga petani gula kelapa masih dikonstruksi sebagai keluarga miskin, yang dapat dilihat dari tanggungan keluarga, sistem sewa pada pohon kelapa yang menjadikan pendapatan semakin berkurang. Konstruksi sosial tersebut menjadi salah satu alasan perlu dilakukannya pemberdayaan pada petani gula kelapa. Dengan pemberdayaan, diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan membuat petani lebih berdaya. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan September- Desember 2019, dan menemukan hasil yaitu tingkat kesejahteraan petani gula kelapa yang dilihat dari tingkat pendidikan yang dan banyaknya pendapatan setiap bulannya. Tingkat pendapatan petani gula masih dibawah UMR yaitu sekitar 1- 1,5 juta setiap bulannya. Hal tersebut dikarenakan petani tidak mendapatkan adanya permainan tengkulak yang membuat harga gula cetak dihargai rendah. Selain itu petani gula kelapa di Desa Prapagan memiliki pendidikan yang rendah dimana hanya lulusan SD bahkan tidak tamat. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian Suparman (2014) bahwa penderes rata-rata hanya melanjutkan sekolah sampai jenjang menengah bahkan ada yang tidak lulus SD. Tempat tinggal yang ditempati sebagian besar non permanen, dengan kebersihan yang kurang. Selain itu pendapatan yang tidak seberapa harus memenuhi kebutuhan pokok dengan tanggungan keluarga yang biasanya besar dan belum lagi ada kebutuhan mendesak seperti ajatan atau sumbangan yang lainnya. Status kepemilikan pohon juga menjadi permasalahan, bahwa banyak penderes yang menyewa pohon untuk dederes karena tidak memiliki lahan sendiri. Dari 18 keluarga penderes, 62,5% tergolong kerluarga yang prasejahtera, yang mana belum dapat memenuhi kebutuhan dasar (Mayangsari, 2017). Rendahnya kesejahteraan para petani gula dan banyak stigma negatif tentang petani gula membuat LSM LPPSLH ini tergerak untuk memberdayakan petani gula. Dengan membuatkan beberapa program untuk meningkatkan kesejahteraan petani gula. LPPSLH ini sudah mendampingi beberapa desa yang banyak petani gula baik di Kabupaten Banyumas maupun Kabupaten Cilacap. Saat ini LPPSLH masih mengembangkan wilayah di Kabupaten Cilacap untuk diberdayakan.

Pemberdayaan dilakukan kepada petani gula kelapa di Desa Prapagan pada tahun 2019 oleh LPPSLH yang ingin meningkatkan penghasilan petani gula dengan cara pembuatan gula semut. Pemberdayaan yang dilakukan oleh LPPSLH bertujuan untuk merubah perilaku dalam proses produksi, yang tadinya memproduksi gula cetak menjadi memproduksi gula semut, yang tadinya memakai zat kimia dirubah menggunakan zat organik. Selain itu pemberdayaan dilakukan pada pemotongan rantai pasar yang panjang dari petani ke konsumen harus melalui beberapa pengepul terlebih dahulu. Sistem yang digunakan dalam pemberdayaan melalui koperasi maupun kelompok tani yang nantinya bisa diakses langsung oleh konsumen. Dilakukan juga kegiatan sertifikasi organik untuk menambah daya jual gula organik yang diproduksi. Harga gula semut biasa mencapai Rp 16.000- Rp 17.000, ketika sudah lolos sertifikasi organik mampu mencapai harga Rp 18.000 bahkan bisa lebih.

Peneliti berfokus pada komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh LPPSLH, baik dari proses perencanaan program, pelaksanaan program hingga evaluasi program. Komunikasi pemberdayaan menurut Dewi (2020) adalah usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang diharapkan akan meningkatkan taraf hidup dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan potensi disekitar. Pemberdayaan yang dilakukan LPPSLH juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kemampuan masyarakat melalui produksi gula semut tersebut. Selain itu masyarakat juga diajarkan untuk mengolah potensi yang ada dibawah pohon kelapa. Biasanya terdapat pohon jahe, kunyit dan rempah-rempah lainnya yang nantinya akan diolah menjadi produk yang bisa dijual atau tidak dibuat rasa untuk campuran digula semut. Hasil penelitian menurut Handoko et al. (2014) bahwa komunikasi partisipatif sangat menunjang dalam sebuah pembangunan atau pemberdayaan. Komunikasi partisipatif ini dapat berfungsi untuk merangkul masyarakat ikut dalam proses pembangunan dan meminimalisir konflik. Peneliti juga ingin menganalisis mengenai komunikasi partisipatif yang terjadi pada pemberdayaan petani gula kelapa. Keterlibatan seperti apa yang dilakukan masyarakat terhadap program pemberdayaan ini.

Stakeholders merupakan orang yang memiliki peran penting dalam pemberdayaan. Tanpa adanya stakeholder pemberdayaan tidak akan berjalan. Sama halnya dengan pemberdayaan petani gula kelapa memiliki stakeholder untuk menjalankan pemberdayaan tersebut. Stakeholder yang terlibat tidak hanya satu orang maupun satu lembaga saja melainkan membutuhkan dari berbagai kalangan. Pemberdayaan

petani gula kelapa ini memiliki beberapa stakeholder dibagi menjadi stakeholder internal dan eksternal. Stakeholder internal adalah orang dari dalam LPPSLH berupa staff LPPSLH. Sedangkan stakeholder eksternal berupa pemerintah desa, ICS, maupun kader petani. Dalam penyampaian komunikasi pemberdayaan stakeholders menggunakan media komunikasi untuk menyebarkan informasi dari komunikator kepada komunikan. Media komunikasi yang digunakan untuk penyampaian pesan berupa audio, visual maupun audio visual. Media komunikasi yang biasa digunakan dalam proses pemberdayaan LPPSLH adalah power point, video, maupun pamflet.

Pemberdayaan merupakan kegiatan pendifusian pesan pemberdayaan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana proses mendifusikan pesan pemberdayaan sebagai sebuah inovasi disuatu masyarakat. Difusi merupakan studi yang mempelajari mengenai pesan- pesan yang merupakan ide maupun gagasan baru. Difusi merupakan sebuah komunikasi yang khas, karena mengkomunikasikan ide- ide baru. Ide baru tersebut akan masuk ke dalam masyarakat sehingga akan terjadi perubahan sosial. Masuknya ide- ide baru tersebut dapat melalui saluran- saluran komunikasi. Proses difusi inovasi memiliki beberapa unsur menurut Harun dan Ardiyanto (2012: 180) yaitu: inovasi, saluran komunikasi, waktu dan sifat manusia.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan komunikasi pemberdayaan yang digunakan LPPSLH dalam pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan, Jeruk Legi, Cilacap dan ingin mengidentifikasi mengenai hambatan atau tantangan yang dihadapi LPPSLH saat melakukan program pemberdayaan. Peneliti juga ingin menganalisis komunikasi partisipatif di dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LPPSLH. Serta menganalisis juga terkait proses difusi inovasi dalam program pemberdayaan. Peneliti tertarik pada penelitian ini karena pemberdayaan merupakan salah satu alternatif mensejahterakan masyarakat melalui berbagai program. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena setiap pemberdayaan masyarakat memiliki problem yang beragam dan cara mengatasinya juga beragam. Hasil penelitian ini nantinya bisa digunakan untuk diterapkan pada pemberdayaan- pemberdayaan selanjutnya. Selain itu penelitian- penelitian mengenai strategi komunikasi terhadap suatu pemberdayaan menurut peneliti harus banyak dilakukan, karena angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi, dan pemberdayaan menjadi salah satu alternatif untuk mensejahterakan masyarakat. Ketika sudah banyak strategi yang ada dapat diaplikasikan ke daerah- daerah lainnya dengan berbagai planning sesuai dengan permasalahan yang ada disana.

2. Kajian Pustaka

Effendy (2017) strategi merupakan sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan. Sebuah strategi harus dilakukan secara hati- hati dan terarah dimana nantinya akan tepat dan cepat untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dari strategi komunikasi menurut dibagi menjadi tiga, yaitu: *To secure understanding* yaitu strategi komunikasi memiliki tujuan untuk memastikan didalam komunikasi terdapat saling pengertian dan untuk memberikan pengaruh melalui pesan yang disampaikan. *To establish acceptance* yaitu strategi komunikasi bertujuan untuk terciptanya saling pengertian dan pengertian. *To motive action* yaitu strategi komunikasi dapat memberikan dorongan atau motivasi perilaku sehingga sesuai dengan tujuan komunikator.

Menurut Zubaedi (2013) pemberdayaan dilihat dari sisi ilmu komunikasi dari proses komunikasi antara pemberdaya atau *stakeholder* dengan masyarakat yang menjadi sasaran. Komunikasi yang dilakukan oleh pemberdaya memiliki sesuatu yang khas, karena pada setiap tempat yang berbeda cara komunikasi dan cara pemberdayaannya pun berbeda mengikuti budaya masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang di dalamnya juga terdapat nilai- nilai sosial.

Pemberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti dalam Huraerah (2011) dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu: pertama yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar. Kedua masyarakat mendapatkan akses berbagai sistem dan sumber yang dibutuhkan. Ketiga masyarakat memiliki kesadaran penuh bahwa ada berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan baik dari internal atau eksternal. Keempat masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang memiliki manfaat yang lebih luas. Terakhir, masyarakat mampu mengendalikan diri dan lingkungannya yang dapat diamati dari partisipasi dan dinamika masyarakat dalam kegiatan evaluasi dan pengendalian program- program atau kebijakan yang sudah dibuat baik dari institusi, pemerintah maupun stakeholder.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoko *et al.*, (2014) konsep komunikasi partisipatif digunakan dalam jurnal ini, karena dengan adanya pembangunan bendungan ditakutkan terdapat konflik baik secara vertikal maupun horizontal, untuk itu komunikasi partisipatif berfungsi untuk merangkul masyarakat ikut dalam proses pembangunan yang harapannya nanti tidak akan terjadi konflik. Intinya komunikasi partisipatif ini untuk mentransformasikan, mengikut sertakan masyarakat dalam sebuah pembangunan.

Sehingga komunikasi partisipatif adalah komunikasi yang sangat menunjang dalam sebuah pembangunan maupun pemberdayaan untuk masyarakat.

Difusi merupakan studi yang mempelajari mengenai pesan- pesan yang merupakan ide maupun gagasan baru. Difusi merupakan sebuah komunikasi yang khas, karena mengkomunikasikan ide- ide baru. Ide baru tersebut akan masuk ke dalam masyarakat sehingga akan terjadi perubahan sosial. Masuknya ide- ide baru tersebut dapat melalui saluran- saluran komunikasi. Proses difusi inovasi memiliki beberapa unsur menurut Harun dan Ardiyanto (2012) yaitu: Inovasi, merupakan ide atau gagasan yang dianggap baru. Adapun atribut yang menjadi tanda adanya gagasan baru, yaitu keuntungan- keuntungan relatif, keserasian, kerumitan, dapat diuji coba, dan dapat dilihat. Saluran komunikasi, merupakan alat penyampaian pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi harus memperhatikan tujuan dari komunikasi itu sendiri dan karakter dari penerima pesan. Waktu, merupakan proses dari seseorang tahu tentang adanya inovasi sampai kepada tahap memutuskan menerima atau menolak. Sifat manusia, dimana sifat dari masyarakat untuk siapa inovasi dikenalkan, hal tersebut juga sering disebut juga dengan sistem sosial. Difusi inovasi dalam sistem langsung tergantung kepada struktur sosial, norma, pemimpin opini.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Metode kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan (*explanation*), mengontrol sebuah gejala, maupun mengemukakan gagasan atau pemahaman terkait bagaimana dan mengapa suatu realitas itu terjadi. Studi kasus merupakan metode untuk mempelajari, menerangkan maupun menginterpretasikan kasus yang konteksnya alamiah tanpa ada intervensi dari pihak luar (Pongtiku, *et al.*, 2016). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang diteliti terdiri dari staff LPPSLH, ICS, ketua kelompok tani dan petani. Alasan peneliti memilih informan tersebut karena, pertama staff LPPSLH dipilih dengan alasan pemberdayaan petani gula kelapa dilaksanakan oleh LPPSLH, informannya terdiri dari manajer program pedesaan dan kewirausahaan sosial, manajer program *research and development* dan pendamping lapangan. ICS dipilih sebagai informan karena menjadi salah satu fasilitator dan orang yang mendampingi petani secara intensif. Ketua kelompok tani dijadikan informan karena ingin mengetahui bagaimana pemberdayaan yang dilakukan dengan kelompok tani tersebut dan kebetulan juga ketua kelompok tani merangkap sebagai kader petani. Informan terakhir adalah dari petani karena petani menjadi sasaran pemberdayaan. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif (*Interactive Model Analysis*) menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009). Model interaktif ini mengungkapkan aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada tahapan-tahapan penelitian hingga tuntas.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dimulai dengan studi pendahuluan pada bulan September- Desember 2019, peneliti melakukan magang di LPPSLH dan mengikuti kegiatan pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan. Pengambilan data dilakukan dari tanggal 21 Agustus 2020 sampai tanggal 29 Oktober 2020. Bertepatan dengan pandemi Covid-19, penelitian dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku, dimana tetap menggunakan masker, jaga jarak, dan selalu mencuci tangan. Di masa pandemi ini tidak menghambat peneliti untuk melakukan penelitian, dikarenakan peneliti sering terlibat dalam kegiatan di Desa Prapagan, sehingga masyarakat setempat menganggap peneliti adalah warga lokal. Sehingga peneliti bebas untuk berkunjung ke rumah- rumah petani. Untuk di LPPSLH sendiri, sampai saat ini peneliti masih ikut berkegiatan di LPPSLH, jadi untuk proses wawancara peneliti tidak menemukan kendala. Lokasi penelitian dilakukan di LPPSLH dan Desa Prapagan. LPPSLH berdiri pada tahun 1987 yang memiliki beberapa program, yaitu: program perkotaan dan kependudukan, program pedesaan dan kewirausahaan sosial, dan program *research and development*. Pemberdayaan petani gula kelapa masuk dalam program pedesaan dan kewirausahaan sosial. LPPSLH mulai melakukan pemberdayaan gula sudah mulai dari tahun 1993. Pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan dimulai sejak 2016 akan tetapi mengalami kendala sehingga harus berhenti dan dimulai lagi pada tahun 2019. Desa Prapagan merupakan salah satu desa di Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap. Desa Prapagan memiliki potensi gula yang cukup baik dengan adanya pohon kelapa yang cukup banyak dengan lahan yang subur.

4.1. Komunikasi Pemberdayaan Petani Gula Kelapa

Pemberdayaan petani gula kelapa merupakan program paling tua di LPPSLH, karena awal mula berdirinya LPPSLH sudah mengurus petani gula kelapa yaitu pada tahun 1987. LPPSLH sudah memberdayakan beberapa daerah seperti Purbalingga, Banyumas, Banjarnegara, Kebumen dan Cilacap. Pemberdayaan petani gula kelapa paling awal dilakukan di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Banyaknya permasalahan yang dialami oleh petani gula kelapa membuat LPPSLH melakukan pemberdayaan ini. Menurut Barid selaku manager R & D LPPSLH:

“Keprihatinan atas kurang sejahteranya penderes membuat LPPSLH melakukan pemberdayaan, salah satu caranya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat. Kala itu pendapatan penderes masih sangat rendah, satu kilogram gula tidak dapat ditukarkan dengan satu kilogram beras. Harga jual gula masih sangat rendah dan kualitas gulanya juga masih rendah. Tidak jarang gula cetak dicampur dengan batu agar berat timbangannya semakin naik. Harga jual rendah juga dikarenakan panjangnya rantai pasar, dari petani sampai kepada konsumen melalui banyak pihak. Banyaknya pihak membuat harga di petani menjadi rendah, karena setiap pihak pasti ingin mendapatkan keuntungan.” (Wawancara: 28 Agustus 2020)

Komunikasi pemberdayaan menurut Dewi (2020) adalah salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang diharapkan akan meningkatkan taraf hidup dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan potensi disekitar. Penelitian ini juga melihat komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh LPPSLH kepada petani gula kelapa di Desa Pasinggangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan yang dilakukan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara peralihan gula cetak dan gula semut, dari gula berbahan kimia menjadi gula organi. Dengan perubahan tersebut akan meningkatkan harga jual gula yang tadinya hanya Rp. 11.000 menjadi Rp. 18.000.

4.2. Komunikasi dalam Perencanaan Program

Hasil observasi peneliti perencanaan program LPPSLH adalah penentuan langkah-langkah atau tindakan yang akan dilakukan nantinya. Perencanaan program pemberdayaan LPPSLH dilakukan oleh tim program R & D, dimana staff melakukan proses penelitian dan pembuatan proposal. *Output* dari perencanaan program berupa proposal yang akan diajukan ke lembaga donor. Alur dari proses perencanaan program adalah *assessment* awal, menyusun proposal, rapat manajemen dan yang terakhir *funding*.

Proses awal pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan, Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap yang dilakukan oleh LPPSLH adalah melakukan *assessment*. Hasil observasi menunjukkan proses *assessment* dilakukan oleh Gunarko sebagai staff lapangan LPPSLH. Waktu yang dibutuhkan untuk mengetahui potensi dan permasalahan secara detail sekitar tiga bulan. Kegiatan yang dilakukan dalam proses *assessment* berupa melakukan wawancara kepada petani maupun pemerintah desa mengenai permasalahan yang sedang dihadapi di Desa Prapagan. Akan tetapi kegiatan wawancara ini dilakukan secara mengalir dan identitas dari staff lapangan tidak diketahui bahwa sedang melakukan penggalan informasi. Kunjungan di beberapa petani dilakukan selama berturut-turut sampai informasi yang didapatkan sudah cukup untuk mewakili permasalahan yang ada di desa Prapagan.

Tahap *assessment* biasanya menggunakan komunikasi langsung, dimana staff lapangan LPPSLH melakukan wawancara langsung kepada warga sekitar tidak menggunakan perantara media apapun. Untuk mendapatkan informasi lebih dalam maka staff LPPSLH harus melakukan pendekatan kepada masyarakat terlebih dulu. Ketika sudah terjalin kedekatan maka keterbukaan dengan masyarakat akan terjalin. Selaras dengan yang dikemukakan DeVito (2011) mengenai indikator komunikasi interpersonal salah satunya membahas mengenai keterbukaan akan menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan saling terbuka satu sama lain pesan yang disampaikan antara komunikator dan komunikan akan berjalan dengan baik. Keterbukaan saat terjadinya komunikasi antara staff dengan masyarakat akan membuat proses *assessment* mendapatkan informasi yang dalam mengenai kondisi di daerah tersebut.

Penyusunan proposal biasa dilakukan oleh Barid sebagai manajer, Kiki dan Farid sebagai staff. Untuk diskusi penyusunan proposal ini biasanya dilakukan selama beberapa hari secara tatap muka dengan pembagian *jobdesk* mengenai penyusunan proposal. Pemegang peran penting adalah Barid selaku manager. Untuk format proposal sendiri menyesuaikan lembaga donor yang akan dituju, biasanya sudah memiliki template tersendiri. Proposal disusun berdasarkan hasil *assessment* dimana perencanaan pemberdayaan yang akan dilakukan tepat guna sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan merumuskan proposal didalamnya terjadi sebuah komunikasi organisasi, menurut Bungin (2008: 274) bahwa komunikasi organisasi merupakan komunikasi yang terjadi antarmanusia yang terdapat dalam organisasi berupa jaringan-jaringan pesan antar satu dengan lainnya dan saling bergantung. Hal tersebut sama dengan yang dilakukan oleh program R & D dalam melakukan perumusan proposal. Terjadi komunikasi antara Barid sebagai manager dan staffnya yaitu Kiki dan Farid mendiskusikan rencana kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam pemberdayaan petani gula kelapa. Setelah proposal selesai dirumuskan nantinya akan dirapatkan dengan seluruh manajemen yang ada di LPPSLH. Hal tersebut terjadi dalam lingkup dalam organisasi, komunikasi organisasi yang terjadi bersifat internal karena hanya internal organisasi LPPSLH saja yang melakukan komunikasi.

Proses *funding* merupakan kegiatan kerjasama dengan lembaga donor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk membiayai program pemberdayaan. Kerjasama biasanya diawali dengan cara pengajuan proposal ke lembaga donor, yang nantinya ketika sudah diterima maka akan dilakukan MOU. Sebelum membuat proposal LPPSLH sudah memiliki daftar daerah yang akan menjadi rencana pelaksanaan pemberdayaan, dan sudah dilakukan melakukan sedikit observasi untuk membuat rencana pemberdayaan diproposal. Untuk pemberdayaan di Desa Prapagan pembiayaan didanai oleh Pemerintah Kabupaten Cilacap. LPPSLH melakukan negosiasi terkait program yang akan dijalankan dengan Pemda Cilacap. Colquitt (2011) mengemukakan bahwa negosiasi merupakan kegiatan dua individu atau lebih yang saling membahas dan mencoba agar tercapai suatu kesepakatan. Pembahasan untuk mencapai suatu kesepakatan bersama adalah salah satu kegiatan komunikasi negosiasi. Komunikasi negosiasi yang berupa pembahasan program yang akan dijalankan. LPPSLH mempresentasikan mengenai hasil dari perumusan program berupa proposal kepada Pemda Cilacap, yang nantinya Pemda Cilacap akan menimbang terkait kegiatan yang ada diproposal sudah sesuai atau belum. Hasil dari negosiasi ini adalah kesepakatan bersama mengenai program yang akan dijalankan.

4.3. Komunikasi dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu: pengkaderan petani, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, sertifikasi organik. Pengkaderan petani merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan antara staff lapangan LPPSLH dengan petani. Staff lapangan LPPSLH berfungsi sebagai fasilitator pada kegiatan ini. Staff lapangan yang bertugas saat itu adalah Gunarko. Hasil pengamatan peneliti, menunjukkan pendekatan Gunarko dengan petani yang akan menjadi kader melalui pendekatan secara kultural. Dalam penyampaian pesan menyesuaikan budaya yang berlaku di Desa Prapagan. Komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa daerah supaya mudah untuk dimengerti. Gunarko biasanya menemui kader dirumah setiap beberapa hari sekali setiap siang hari bahkan malam hari. Waktu tersebut merupakan waktu senggang petani gula kelapa. Pemilihan kader dilakukan oleh Gunarko yang melihat potensi dari petani seberapa semangatnya untuk mengikuti pemberdayaan. Kader nantinya akan membantu berjalannya pemberdayaan, dimana kader nantinya ikut mengkomunikasikan pesan pemberdayaan ke petani lainnya. Pendekatan dengan petani memerlukan komunikasi yang dapat mempengaruhi masyarakat agar mengikuti kegiatan pemberdayaan nantinya. Kegiatan mempengaruhi ini selaras dengan kegiatan komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain (Maulana & Gumgum, 2013). Ketika antara komunikator dan komunikan sudah memiliki pemikiran dan pendapat yang sama kegiatan pemberdayaan nantinya akan dapat berjalan dengan baik.

Sosialisasi adalah kegiatan penjelasan program pemberdayaan yang dilakukan kepada keseluruhan petani. Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan sosialisasi biasa dilakukan di balai desa maupun di rumah kader dengan mengundang seluruh petani gula kelapa yang ada. Model penyampaian sosialisasi menggunakan model ceramah dengan diskusi diakhir pemaparan materi. Materi yang disampaikan terkait pertanian organik, gula semut organik, kewirausahaan dan pengorganisasian kelompok tani. Pemaparan materi juga diberitahukan mengenai apa saja keuntungan dan kerugian mengikuti pemberdayaan. Kegiatan sosialisasi dilakukan paling tidak tiga kali dengan materi yang berbeda dan fasilitator yang berbeda juga

Fasilitator yang terlibat dalam proses sosialisasi ada Hajir, Barid, dan Krisdiyanto yang semuanya merupakan manager dari LPPSLH. Hajir dan Barid menjadi fasilitator terkait materi pertanian organik dan gula semut organik. Materi kewirausahaan dipaparkan oleh Krisdiyanto, dan pengorganisasian kelompok tani oleh Barid. Media penyampaian menggunakan power point maupun video untuk mendukung pemaparan materi supaya lebih menarik dan mudah dipahami oleh petani. Kondisi lingkungan sosialisasi dibuat tidak begitu formal supaya petani nyaman terhadap pemaparan materi. Bahasa yang digunakan juga tidak baku, kadang bercampur bahasa lokal setempat, dan diselingi oleh guyonan untuk mencairkan suasana. Komunikasi kedua adalah komunikasi kelompok, menurut Huraerah dan Purwanto (2006)

bahwa komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi antara beberapa orang dalam kelompok kecil seperti rapat, pertemuan, konverensi dan sebagainya. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan kumpulan petani yang ada di Desa Prapagan dengan fasilitator pemberdayaan yang ada, terjadi komunikasi dalam penyampaian materi terkait pemberdayaan gula semut organik.

Pelatihan gula semut dilakukan oleh Gunarko menggunakan metode diskusi interaktif, dalam proses pelatihan antara fasilitator dengan petani saling bertukar pesan berupa pertanyaan atau pernyataan. Gunarko yang menjelaskan terkait penilaian kualitas nira, memasak nira sampai jadi gula semut dan petani bebas bertanya dan berpendapat didalam proses pelatihan gula semut ini. Petani juga diajak untuk ikut praktik membuat gula semut saat itu juga. Pelatihan pengorganisasian kelompok tani berwujud dalam pembentukan kelompok tani yang berbentuk Industri Kecil Menengah (IKM). Petani dilatih untuk mengelola IKM dan anggotanya, dan menentukan ketua, sekertaris dan bendara serta kepengurusan lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti pengorganisasian kelompok berbentuk diskusi interaktif. Barid menjadi pemantik diskusi, dan musyawarah dilakukan oleh petani untuk memutuskan bagaimana bentuk kelompok. Keputusan juga berada ditangan petani, siapa yang menjadi ketua, bendahara dan sekertaris.

Kegiatan pelatihan ini nantinya ingin merubah sikap petani yang tadinya memproduksi gula kelapa memakai bahan kimia menjadi menggunakan bahan organik. Perubahan sikap ini sesuai dengan tujuan komunikasi persuasif menurut Severin dan James (2005) yaitu komunikasi persuasif bertujuan untuk mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu. Untuk sampai pada mempengaruhi seseorang maka diperlukan perencanaan komunikasi yang matang. Adapun tujuan dilakukan perencanaan strategi menurut Effendy (2017) to secure understanding, to establish acceptance, to motive action. To secure understanding yaitu antara petani dan fasilitator dalam kegiatan pelatihan saling ada pengertian satu sama lain, dan fasilitator dapat mempengaruhi petani didalamnya. To establish acceptance yaitu pengelolaan pesan yang diterima oleh komunikan agar pesan yang disampaikan mampu dicerna baik oleh petani. To motivate action yaitu kegiatan pelatihan mampu mendorong petani untuk melakukan tindakan sesuai dengan tujuan pemberdayaan yaitu produksi gula semut dengan sistem organik.

Proses sertifikasi organik merupakan strategi LPPSLH untuk meningkatkan pendapatan petani gula kelapa. Sertifikat organik akan menambah nilai dari produk gula kelapa, dan dengan sertifikat ini juga gula yang diproduksi dapat sampai pada pasar global. Proses inilah yang banyak melibatkan banyak pihak yaitu dari petani gula kelapanya sendiri, lalu tim ICS dan lembaga penerbit sertifikat organik. Proses sertifikasi organik dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: pendaftaran petani, pendampingan, inspeksi internal dan inspeksi eksternal.. Sertifikasi organik di Desa Prapagan dimulai dari September 2019 hingga bulan Februari tahun 2020.

Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan sertifikasi organik ini adalah komunikasi interpersonal dimana komunikasi yang terjadi langsung antara ICS dengan petani, maupun auditor dengan petani. Komunikasi berlangsung secara tatap muka untuk meminimalisir kebohongan. Hal tersebut dilakukan untuk mengecek antara data dengan kenyataan langsung, apakah sesuai atau tidak. Ketika petani berbohong mengenai data akan terlihat ketika proses komunikasi interpersonal ini berlangsung. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Suranto (2011) bahwa komunikasi interpersonal dapat meminimalisir kebohongan karena proses komunikasi secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesan, dan tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan.

4.4. Komunikasi dalam Hasil dan Evaluasi Program

Pemberdayaan tentunya akan membuahkan hasil yang akan diterima oleh masyarakat. Hasil pemberdayaan tentunya tidak akan dapat terlihat secara langsung melainkan hasil pemberdayaan dilihat dari perubahan-perubahan yang ada di dalam diri masyarakat. Masyarakat akan merasakan manfaat ketika pemberdayaan yang dilakukan itu berhasil. Seperti yang dikemukakan oleh Lasam:

“Manfaat yang saya rasakan dari hasil pemberdayaan ini adalah saya lebih bisa memanajemen soal keuangan, manajemen diri, manajemen pertanian juga. Hasil yang lainnya adalah pendapatan perbulan saya naik cukup banyak. Bantuan- bantuan dari pemerintah juga makin lancar. Saya baru saja dapat bantuan dapur sehat berupa bahan- bahan bangunan untuk memperbaiki dapur. Ini saya dapat juga bedah rumah dari pemerintah.” (Wawancara: 15 September 2020)

Tahap evaluasi pemberdayaan di Desa Pragan dilakukan dengan internal LPPSLH dan dengan petaninya sendiri. Evaluasi dengan petani dilakukan setelah auditor eksternal, bersamaan dengan penutupan hasil temuan. Kenala-kendala saat pemberdayaan akan dipaparkan dan dicari solusinya. Setelah itu hasil evaluasi dengan petani akan dipaparkan pada rapat manajemen LPPSLH, yang nantinya permasalahan yang dibawa dari desa dapat ditemukan solusinya. Seperti yang disampaikan oleh Gunarko, yaitu:

“Biasanya ketika ada kendala di desa dan dibawa ke rapat manajemen nantinya akan ditindak lanjuti oleh manajemen. Seperti kasus di Prapagan masih banyak dapur yang terbuka dan masih berantakan. Dari LPPSLH membantu untuk mengajukan proposal kepada lembaga donor lainnya untuk membantu dalam pembangunan dapur petani. Setelah itu tidak lama ada bantuan dari pemerintah daerah memberikan bahan bangunan untuk membangun dapur menjadi lebih bersih, setidaknya alasnya sudah tidak menggunakan tanah.” (Wawancara: 3 September 2020)

Pada kegiatan evaluasi ini komunikasi terjadi timbal balik secara terus menerus, antara manager ICS dengan ICS, auditor eksternal maupun ketua IKM. Hal tersebut seperti konsep yang dikemukakan oleh Richard dan Lynn (2008) bahwa komunikasi yang dilakukan oleh komunikator maupun komunikan secara terus menerus adalah konsep dari komunikasi transaksional. Jadi dalam kegiatan evaluasi terdapat proses komunikasi transaksional. Komunikator maupun komunikan dalam proses komunikasi transaksional sama- sama bertanggung jawab atas dampak dan efektifitas komunikasi yang terjadi, karena kedua- duanya saling mengirim dan menerima pesan. Baik ICS, auditor eksternal, ketua IKM, dan manager ICS saling berkomunikasi dan menanggapi atas pesan yang disampaikan sampai kegiatan evaluasi ini berakhir.

4.5. Komunikasi Pemberdayaan Stakeholders

Tabel 1. *Stakeholders* yang terlibat dalam pemberdayaan petani gula

No	<i>Stakeholders</i>	Tupoksi
1.	Pemerintah Daerah Cilacap	Perencanaan program, pemberi kebijakan dan penyedia sumber dana
2.	LPPSLH	Perencanaan program, pelaksanaan program (sosialisasi, pendampingan), evaluasi program
3.	Pendamping Lapangan dari LPPSLH	Pelaksana teknis di lapangan (pembentukan kader, pendampingan, sosialisasi), pendekatan kepada pemerintah desa
4.	Pemerintah Desa Prapagan	<i>Supporting</i> dalam kebijakan di desa, membantu dalam pelaksanaan sosialisasi
5.	ICS	Pendamping petani secara individu dengan individu
6.	Petani & kader petani	Pengrekrutan petani untuk ikut dalam pemberdayaan, berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan

Sumber: Hasil analisis peneliti

Tabel di atas menggambarkan peran yang berbeda antara *stakeholders* satu dengan lainnya. Menurut Nugroho, *et al.* (2014) *stakeholder* dapat diklasifikasikan berdasarkan peranan, yaitu: 1. *policy creator* (pengambil keputusan), 2. Koordinator (mengkoordinasikan *stakeholders* lain), 3. fasilitator (memfasilitasi dan mencukupi kebutuhan sasaran), 4. *implementer* (pelaksana kebijakan), 5. akselerator (mempercepat program).

- *Policy creator* merupakan *stakeholders* yang berperan sebagai *policy creator* adalah Pemda Kabupaten Cilacap, Pemerintah Desa Prapagan dan LPPSLH. *Stakeholders* karena berpengaruh dan berperan penting untuk menentukan kebijakan mengenai pemberdayaan petani gula kelapa.
- Koordinator dalam pemberdayaan adalah LPPSLH, memiliki peran sebagai ketua pelaksana sekaligus koordinator, dimana tugas yang dilakukan adalah menyamakan kegiatan yang dilakukan oleh *stakeholders* lainnya. Rapat koordinasi menjadi salah satu cara untuk mengkoordinasikan kegiatan yang harus dilakukan.
- Fasilitator dalam pemberdayaan ini adalah pendamping lapangan dari LPPSLH dan tim ICS. Peranan yang dilakukan oleh fasilitator sangatlah besar dikarenakan fasilitator menjadi jembatan kebijakan yang telah dibuat yang nantinya akan diterapkan kepada sasaran pemberdayaan. Hasil

penelitian menunjukkan fasilitator pemberdayaan petani gula kelapa telah melakukan perannya dengan baik, dibuktikan dengan adanya perubahan dari petani walaupun belum semuanya.

- Implementer dalam pemberdayaan petani gula kelapa adalah petani itu sendiri, dimana petani yang mengimplementasikan dari kebijakan- kebijakan yang telah dibuat, seperti partisipasi dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan maupun pendampingan. Untuk kader petani sendiri memiliki peran sebagai motivator untuk petani lainnya.
- Akselerator merupakan *stakeholder* yang memiliki peran untuk mempercepat maupun memberikan kontribusi pada program agar sesuai sasaran dan tujuan bahkan lebih cepat. Akselerator pada pemberdayaan ini adalah Pemda Cilacap karena memberikan bantuan peralatan kepada petani untuk mengimplementasikan dari pelatihan gula semut.

Hasil observasi, komunikasi yang dilakukan oleh LPPSLH dalam pemberdayaan ini, yaitu komunikasi langsung. Dimana pada setiap proses pemberdayaan dilakukan secara tatap muka. Adapun alat bantu untuk penyampaian pesan, baik audio maupun visual. Media komunikasi yang biasa digunakan dalam proses pemberdayaan LPPSLH adalah power point, video, maupun pamflet. Pada tahap pemberdayaan petani, dibagi menjadi tiga tahap yaitu proses perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi program.

Media sendiri memiliki fungsi menurut Effendy (2017) yaitu memberikan informasi (to inform), mendidik masyarakat (to educate), menyajikan hiburan (to entertain) dan mempengaruhi masyarakat (to influence). Pemberdayaan masyarakat di Desa Prapagan menggunakan media komunikasi untuk kegiatan pemberdayaannya. Media komunikasi yang dipakai memiliki fungsi seperti diatas, yang pertama adalah memberikan informasi, yaitu media komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi dari fasilitator kepada petani mengenai pesan pemberdayaan. Yang kedua adalah untuk mendidik masyarakat, dimana dari pesan yang disampaikan melalui media komunikasi tersebut membuat masyarakat menjadi bertambah pengetahuannya. Yang ketiga adalah menyajikan hiburan, tentu saja suatu pemberdayaan akan terus menerus menampilkan materi dan menyampaikan materi pemberdayaan, sekali-kali diselingi oleh hiburan seperti video maupun membuat ice breaking saat kegiatan sosialisasi. Hiburan tersebut membutuhkan media komunikasi untuk menyampaikannya. Dan yang terakhir adalah mempengaruhi masyarakat, dimana tujuan dari pemberdayaan sendiri adalah membuat masyarakat menjadi lebih berdaya, untuk menjadi berdaya tersebut diperlukan proses untuk mempengaruhi masyarakat untuk merubah pemikiran maupun perilaku dari masyarakat jadi media disini berfungsi juga untuk mempengaruhi masyarakat. Temuan dari peneliti bahwa media juga memiliki fungsi untuk penjualan, dimana hasil produksi dari petani dapat dijual melalui media sosial yang dikelola oleh kelompok.

4.6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Pemberdayaan

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Komunikasi Pemberdayaan

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Sasaran Pemberdayaan (Petani)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup banyak petani yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk terlibat dalam proses pemberdayaan. 2. Saling memberi dukungan dan motivasi antar petani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak semua petani mau terlibat dalam proses pemberdayaan. 2. Sulitnya mencari generasi penerus petani gula kelapa. 3. Petani masih takut mengolah gula semut karena tidak praktis. 4. Keterikatan hutang antara petani dengan pengepul.
Sumberdaya Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya potensi pohon kelapa yang melimpah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Medan yang sulit dan belum dikuasai menghambat mobilitas fasilitator untuk mengunjungi petani.
Fasilitator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpengalaman sejak tahun 1993. 2. Adanya transformasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regenerasi staff yang cukup sering memerlukan waktu yang cukup lama untuk

	pengetahuan antar generasi.	proses transformasi.
Proses Pemberdayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak mitra mempermudah mencari <i>funding</i>. 2. Ketersediaan fasilitas yang cukup memadai baik fisik maupun non fisik. 3. <i>Role mode</i> yang selalu diperbaharui setiap melakukan pemberdayaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Terdapat fasilitator yang kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya. 1. Tidak semua proposal yang diajukan saat <i>funding</i> diterima. 2. Peran pemerintah yang kurang. 3. Biaya pemberdayaan yang tidak sedikit. 4. Waktu pendampingan yang kurang.
Market	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar gula yang tidak pernah mati. 2. Banyak <i>buyer</i> gula semut di Cilacap dan sekitarnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak <i>buyer</i> yang curang, membeli dengan harga lebih tinggi, dan menyebabkan bubarnya kelompok.

Faktor pendukung komunikasi menurut Suranto (2011) adalah komunikator memiliki kredibilitas, memiliki pengalaman, dan perancangan pesan. Kredibilitas akan menjadi daya tarik untuk mengundang simpati orang. LPPSLH memiliki kredibilitas yang cukup baik di masyarakat sehingga pesan yang disampaikan akan mudah dipercaya. LPPSLH juga menggandeng pihak yang memiliki kredibilitas baik di wilayah tersebut seperti RT maupun pemerintah desa agar komunikasi yang dilakukan mudah diterima. Pengalaman yang cukup lama menjadi bekal untuk menghadapi masyarakat. LPPSLH memiliki pengalaman dalam pemberdayaan petani gula sejak 1993. Pengalaman tersebut akan digunakan untuk pendampingan- pendampingan selanjutnya, karena dalam pengalaman terdapat pembelajaran dari hal-hal yang kurang di pendampingan sebelumnya. Perancangan pesan yaitu menyesuaikan komunikasi sesuai keadaan masyarakat sekitar. Komunikasi pemberdayaan dirancang sesuai hasil *assessment* yang sudah dilakukan.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat komunikasi pemberdayaan petani gula kelapa. Yuliasari *et al.* (2017) mengemukakan bahwa hambatan komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu hambatan teknis, sematik dan perilaku. Hambatan bersifat teknis dikarenakan dari berbagai faktor antara lain kurangnya sarana dan prasarana, penguasaan teknik dan metode komunikasi, kondisi fisik baik waktu maupun situasi. Dari hasil penelitian hambatan teknis ditemukan pada kurangnya penguasaan teknik dan metode komunikasi karena pada internal LPPSLH sering mengalami regenerasi yang cukup sering, jadi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mentransformasikan semuanya. Waktu pendampingan pemberdayaan petani ini juga cukup singkat, jadi untuk menyampaikan pesan pemberdayaan kurang mendalam. Terdapat juga ICS yang dari luar daerah dan sulit menggunakan bahasa daerah sehingga proses komunikasi pemberdayaan terhambat karena kurang menguasainya penggunaan bahasa daerah. Hambatan yang kedua adalah sistematik yang berupa kesalahan penafsiran, salah memberi pengertian. Terdapat temuan dalam penelitian ini yang termasuk dalam hambatan sistematik yaitu berupa petani yang mengalami ketakutan sebelum mencoba hal tersebut dipengaruhi oleh kesalahan penafsiran antara petani dan fasilitator. Hambatan yang ketiga adalah hambatan perilaku, yang dapat berupa pandangan, prasangka yang berdasarkan dari emosi dan ketidakmauan masyarakat untuk berubah dan memiliki sifat egois. Ditemukan dalam penelitian bahwa petani yang masih belum mau ikut terlibat secara penuh dalam proses pemberdayaan. Rendahnya kesadaran petani terhadap pentingnya kegiatan pendampingan akan menyebabkan hambatan komunikasi.

4.7. Komunikasi Partisipatif dan Difusi Inovasi dalam Pemberdayaan Petani Gula Kelapa

Hasil dari pengamatan peneliti, partisipasi masyarakat terjadi saat proses pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri. Bentuk dari partisipasi masyarakat berupa tenaga maupun pikiran. Partisipasi berupa tenaga dapat ditemui ketika kegiatan produksi gula kelapa, selain itu kegiatan pendataan petani dimana kader harus mengarahkan dan mendampingi tim pendaftaran untuk mengunjungi petani mana saja. Partisipasi dalam bentuk pikiran yaitu menginspirasi petani- petani lainnya sehingga mau ikut bergabung dalam pemberdayaan. Partisipasi pemikiran petani juga dalam proses mengembangkan kelompok tani agar tidak stag disitu- situ saja. Menurut pendapat Lasam mengenai partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan sebagai berikut:

“Keikutsertaan petani dalam program ini ya saat membuat gula, kan pemberdayaan ini tujuannya agar petani buat gula semut. Ya salah satu keikutsertaan petani berupa produksi gula. Tapi menurut saya petani yang lain juga memiliki peran dan keikutsertaan dalam pembentukan kelompok tani, dan juga petani harus memikirkan bagaimana cara mengembangkan kelompok tersebut agar jadi besar.” (Wawancara: 15 September 2020).

Komunikasi partisipatif adalah individu yang memiliki hak bersuara yang sama, baik individu maupun kelompok. Komunikasi partisipatif memiliki sifat dialogis (dua arah) yaitu komunikasi yang terjadi bukanlah top-down lagi melainkan horizontal, dimana masyarakat memiliki hak yang sama. (Birowo, 2020). Dari hasil penelitian, komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan kurang begitu terlihat, karena masih diatur oleh LPPSLH sebagai pelaksana program. Petani memiliki hak berbicara dan didengar akan tetapi hak tersebut belum mutlak 100% mempengaruhi keputusan dalam pemberdayaan. Komunikasi dalam pemberdayaan petani gula kelapa sudah terjadi komunikasi dua arah, dimana petani merespon pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Jadi antara fasilitator dengan petani saling mengirim pesan dan merespon pesan tersebut.

Hasil observasi, peneliti melihat pemberdayaan petani gula kelapa merupakan kegiatan transformasi pengalaman dan pengetahuan mengenai pertanian organik dan produksi gula semut secara organik. Proses transformasi tersebut melibatkan antara fasilitator pemberdayaan dengan petani. Proses difusi inovasi ditemui dalam proses pemberdayaan di Desa Prapagan. Dimana proses inovasi dikomunikasikan oleh fasilitator pemberdayaan kepada petani yang isi pesannya berupa informasi mengenai pemberdayaan yang dilakukan. Petani mengetahui mengenai adanya pemberdayaan, dan petani juga diajak berpartisipasi dalam pemberdayaan. Akan tetapi setelah petani mengikuti kegiatan dan menerima pengetahuan ada yang menerima pemberdayaan dan ada yang menolak pemberdayaan tersebut. Dan orang yang menerima adanya pemberdayaan menerapkan apa yang didapatkan dalam kehidupan sehari- harinya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Everett (Rogers, 1995) dimana proses inovasi yang disampaikan kepada anggota sistem sosial dengan tujuan diterimanya inovasi tersebut baik berupa gagasan, pengetahuan maupun teknologi. Masyarakat dapat menerima maupun menolak inovasi tersebut. Penerimaan inovasi sendiri terdiri dari beberapa tahap yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Tahap- tahap tersebut juga terjadi dalam proses pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan.

Proses difusi inovasi menurut Harun dan Ardiyanto (2012) memiliki beberapa unsur yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu dan sifat manusia. Inovasi merupakan gagasan atau ide yang dianggap baru. Dalam penelitian ini inovasi yang dimaksud adalah program pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan sebagai bentuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Unsur saluran komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan inovasi kepada masyarakat. Saluran komunikasi dianggap penting karena jika tidak ada penyebaran informasi akan sulit. Saluran komunikasi yang digunakan dalam pemberdayaan petani gula kelapa berupa komunikasi langsung dari fasilitator kepada masyarakat yang dibantu dengan power point dan brosur. Unsur waktu merupakan proses masyarakat menentukan keputusan inovasi. Awal program pemberdayaan petani gula kelapa berjalan hingga selesai, keputusan inovasi masyarakat Desa Prapagan beragam, ada yang menerima dan menolak inovasi. Unsur sifat masyarakat dimana sifat masyarakat dipengaruhi oleh struktur sosial, norma, dan pemimpin opini. Struktur sosial di Desa Prapagan cukup beragam dalam kegiatan petani gula kelapa terdapat pengepul dan petani, yang mana pengepul memegang kekuasaan yang besar terhadap berlangsungnya petani. Adanya kesenjangan tersebut harus dipertimbangkan untuk memilih strategi sehingga dapat terbangun komunikasi yang baik. Norma di Desa Prapagan dengan pemberdayaan petani gula kelapa tidak bertentangan. Pemimpin opini memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan karena dapat mengoptimalkan penyampaian inovasi. Dalam pemberdayaan petani gula kelapa ini yang menjadi opini adalah LPPSLH karena sebagai penanggung jawab pemberdayaan ini.

5. Kesimpulan

Komunikasi pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan sudah terlaksana dengan baik. Dari proses pemberdayaan dapat ditemui beberapa komunikasi di dalamnya. Komunikasi dalam perencanaan program dibagi menjadi tiga tahap yaitu proses assessment yang menggunakan komunikasi interpersonal didalamnya, proses perumusan proposal terjadi komunikasi organisasi dan proses funding terjadi komunikasi negosiasi dan komunikasi transaksional. Pada pelaksanaan program dibagi menjadi lima kegiatan yaitu pembentukan kader menggunakan komunikasi persuasif untuk mempengaruhi kader. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan menggunakan komunikasi kelompok. Proses pendampingan dilakukan secara individu dan terjadi komunikasi interpersonal dan komunikasi persuasif. Sedangkan kegiatan sertifikasi terjadi komunikasi interpersonal. Pemanfaatan hasil dan evaluasi program terdapat komunikasi transaksional.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan komunikasi pemberdayaan petani gula kelapa yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang sifatnya internal LPPSLH berupa SDM yang memiliki pengalaman yang lama, adanya transformasi pengetahuan kepada anggota baru, role model pemberdayaan yang ditawarkan berbeda dari sebelumnya, memiliki mitra kerja yang cukup banyak, dan memiliki fasilitas untuk menunjang pemberdayaan. Faktor eksternal LPPSLH yang mendorong pemberdayaan terdapat pasar gula yang tidak akan mati, banyak buyer di wilayah Banyumas, banyak pihak yang ikut dalam pemberdayaan, kesadaran masyarakat yang cukup tinggi, lingkungan sosial yang mendukung, terdapat contoh kader yang telah berkembang. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat. Faktor penghambat sendiri dibagi menjadi tiga yaitu internal LPPSLH, internal petani dan eksternal. Faktor penghambat dari internal LPPSLH adalah seringnya regenerasi staff membuat transformasi membutuhkan waktu yang lama lagi. Internal dari petani yaitu tidak semua petani mau terlibat hingga selesai, biaya pemberdayaan dan sertifikasi yang tidak sedikit, medan yang kurang dikuasai, banyak pembeli yang curang, kinerja ICS yang naik turun dan waktu pemberdayaan yang cukup singkat.

Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan petani gula kelapa di Desa Prapagan kurang begitu terlihat, karena masih diatur oleh LPPSLH sebagai pelaksana program. Petani memiliki hak berbicara dan didengar akan tetapi hak tersebut belum mutlak 100% mempengaruhi keputusan dalam pemberdayaan. Komunikasi dalam pemberdayaan petani gula kelapa sudah terjadi komunikasi dua arah, dimana petani merespon pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Jadi antara fasilitator dengan petani saling mengirim pesan dan merespon pesan tersebut.

Pemberdayaan petani gula kelapa merupakan sebuah inovasi. Penyebaran inovasi (difusi inovasi) menggunakan saluran komunikasi, yang digunakan melalui komunikasi langsung saat sosialisasi, pelatihan maupun pendampingan dan dibantu dengan brosur. Waktu, difusi inovasi memerlukan waktu untuk berproses sehingga inovasi tersebar kepada seluruh petani. Sifat manusia yang dapat mendukung maupun menghambat, dalam pemberdayaan ini sifat manusia selaras dengan program pemberdayaan baik dari nilai-nilai yang dianut, norma, maupun kehidupan sosialnya.

Saran bagi penelitian selanjutnya, supaya peneliti lebih dalam untuk mengupas dan menggali informasi mengenai komunikasi partisipatif maupun difusi inovasi dalam pemberdayaan petani gula kelapa. Saran juga untuk melakukan penelitian pemberdayaan petani gula kelapa yang berbeda daerah. Kesimpulan ditulis dengan ringkas sebagai intisari dari sub hasil dan pembahasan yang dapat disusun dalam beberapa paragraf, kemudian dibuat saran atau rekomendasi atas kesimpulan tersebut.

Referensi

- Birowo, M. (2020). Komunikasi Partisipatif Panda CLICK! Di Buntut Hilir. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 17, (1), 57-73. DOI 10.24002/jik.v17i1.2560
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Colquitt, J. (2011). *Organizational Behaviour*. USA: Mc Graw-Hill
- Dewi, M. (2020). *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: UII
- DeVito, J.A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Handayani, B. N. D. (2017). "Relasi Sosial dalam Pertanian Gula Merah Kelapa DI Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah". *Skripsi S1 Sosiologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

-
- Handoko, W., Sulaiman, A.I., & Akbar, A.A.S. (2014). "Komunikasi Partisipatif dalam Proses Pembangunan Bendungan Matenggeng Kabupaten Cilacap Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 17,(2), 141-152. DOI 10.20422/jpk.v17i2.13.
- Harun, R., & Ardiyanto, E. (2012). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pensada.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan yang Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Huraerah, A., & Purwanto. (2006). *Dinamika Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademi Permata.
- Mayangsari, A. S. (2017). "Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimangu Kabupaten Cilacap". *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Nugroho, H.C., Zauhar, S., & Suryadi, S. (2014). "Koordinasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Nganjuk". *J-PAL*. 5,(1). E-ISSN 2338-1671.
- Potingku, A., Kayame, R., Rerey, V.H., Soeprpto, T., & Resubun, Y. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Nulis.com. ISBN: 978-602-748-438-2
- Severin, W.J. & Tankard, J.W. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Suparman. (2014). "Socio-Economy Analysis of Coconut Sugar Farmers in Kaliwungu Village Kedungreja Sub District Cilacap Regency". *Skripsi S1 Ekonomi Pembangunan Internasional Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*.
- Suranto, A.W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- West, R. dan Lynn H. T. (2008). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuliasari, I. et al. (2017). "Meretas Hambatan Komunikasi Pedesaan dengan Media Komunitas di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*. 5, (1), 191-212. <https://doi.org/10.17933/jppi.2015.0502005>.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.